Publish by: Yayasan Darussalam Bengkulu
https://siducat.org/index.php/dawuh
ISSN-ONLINE: 2722-7898
DAWUH: Vol. 6, No.1, March 2025, Hal 138-143
*This Work is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International*

**DAWUH** | **Da'wah & Education Journal**

# Analisis Perilaku Bullying Verbal pada Siswa SMPN 01 Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang

Refti Sapitri[1], Samsudin[2], M. Ilham Gilang[3]

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu[123]

1reftisapitri38@gmail.com
2samsudin@mail.uinfasbengkulu.ac.id
3ilham.gilang@mail.uinfasbengkulu.ac.id

## Abstract

Bullying is an act or behavior that is carried out by hurting in physically, verbally, or emotional-ly/psychologically by a person or group who feels physically or mentally weaker repeatedly without any resistance with the aim of making the victim suffer. Bullying behavior at SMPN 01 Pasemah Air Keruh, Empat Lawang Regen-cy can create an environment that is less supportive of children's development, both physically and mentally. The bullying behavior that occurred at SMPN 01 Pasemah Air Keruh, Empat Lawang Regency was in the form of physi-cal, verbal and mental. This bullying arises due to misunderstandings and minor problems that have an impact on the victim's mental health. This study aims to: (1) find out the form of verbal bullying behavior in students of SMPN 01 Pasemah Air Keruh, Empat Lawang Regency, (2) find out the impact of verbal bullying behavior on students of SMPN 01 Pasemah Air Keruh, Empat Lawang Regency. The approach used in this study is qualitative with the type of case study research. To find the researcher's data, use interview, observation, and documentation tech-niques. The data analysis technique is an interactive analysis with stages consisting of data reduction, data presen-tation, and conclusion drawn. From the research, it was found that (1) the form of verbal bullying behavior that occurred at SMPN 01 Pasemah Air Keruh was insulting, cursing, accusing, and slandering. Meanwhile, the physical bullying that occurs is hitting, pushing, and grabbing/pulling. And the mental bullying that occurs is ostracizing, threatening, and glaring/looking cynically, (2) the impact of bullying behavior, namely the victim of bullying be-comes quiet, weak, afraid when meeting with the perpetrator, tired of the perpetrator's treatment of him, becomes very depressed, and also not enthusiastic about learning.

**Keywords: Verbal Bullying, Students;**

## Abstrak

Bullying adalah suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan dengan cara menyakiti Dalam bentuk fisik, verbal, atau emosional/psikologi oleh seseorang atau kelompok yang merasa lebih lemah fisik ataupun mental secara ber-ulang-ulang tanpa ada perlawanan denganntujuan membuat korban menderit. Perilaku bullying di SMPN 01 Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang dapat menciptakan suasana lingkungan yang kurang mendukung terhadap perkembangan anak, baik fisik maupun mentalnya. Perilaku bullying yang terjadi di SMPN 01 Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang berupa fisik, verbal dam mental. Bullying ini muncul karenan adanya salah paham dan masalah kecil sehingga menimbulkan dampak bagi Kesehatan mental korban. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui bentuk perilaku bullying verbal pada siswa SMPN 01 Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang, (2) mengetahui dampak perilaku bullying verbal pada siswa SMPN 01 Pasemah Air Keruh Kabupaten Em-pat Lawang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Untuk menemukan data peneli menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah analisis interaktif dengan tahapan terdiri dari redukadi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Dari penenlitian ditemukan bahwa (1) bentuk perilaku bullying verbal yang terjadi di SMPN 01 Pasemah Air Keruh yaitu menghina, memaki, menuduh, dan menfitnah. (2) dampak perilaku bullying yaitu korban bullying menjadi pendi-am, lemas, takut saat betemu dengan pelaku, Lelah dengan perlakuan pelaku terhadap dirinya, menjadi sangat pemurung, dan juga tidak bersemangat dalam belajar.

**Kata Kunci: Iri, perbandingan sosial, pengguna LinkedIn, Mahasiswa;**

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan potensi individu. Melalui pendidikan, potensi yang dimiliki setiap individu akan diubah menjadi kapasitas. Kompeltelnsi melncelrminkan kesanggupan dan kemampuan selselorang dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan. Pendidikan itu sendiri diselenggarakan secara formal dan informal, Pendidikan formal dapat diselenggarakan di sekolah dan pendidikan informal dapat diselenggarakan di luar sekolah. Sekolah merupakan lembaga yang harus memberikan rasa aman dan kenyamanan kepada siswanya agar tercipta suasana pembelajaran yang kondusif. Melnurut harian Ketua Komite Nasional Indonesia UNESCO Arief Rachman mengatakan bahwa suatu hal yang baik sekolah merupakan sekolah yang suasana belajarnya menyilangkan bagi anak-anak. Namun ada fenomena tertentu di sekolah yang tidak diharapkan namun muncul dan berdampak pada semua pihak, termasuk siswa yang merasa tidak nyala-man dengan suasana pembelajaran. Salah satu fenomena yang menarik perhatian dalam dunia pln-didikan saat ini adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, maupun yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa (Muliani & Pareire, 2014:4).

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling merupakan bagian penting di sekolah, delpartelmeln bimbingan dan konselling melmpunylai tiga model organisasi. Pertama, kepala sekolah bertanggung jawab penuh dan berperan langsung dalam memberikan bimbingan dan konsultasi. Keldua, kepala sekolah berperan sebagai Pejabat Bimbingan dan Konseling, sedangkan pelaksanaannya diserahkan kepada Koordinator Bimbingan dan Konseling. Keltiga, pelaksanaan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara mandiri oleh lembaga dan organisasi bimbingan dan konsultasi sekolah. Bimbingan dan konseling sendiri jika dilihat arti dan tujuan secara mendalam, maka jelas urgensinya sangat besar bagi usaha pelman-tapan arah hidup generasi muda dalam berbagai bidang yang menyangkut ilmu pengetahuan, kel-keterampilan, dan sikap mental dalam masyarakat. (Amin, 2015:1).

Di dalam sekolah sendiri, kekerasan yang biasanya terjadi adalah perilaku bullying. Bullying sendiri lebih dikenal dengan istilah perpeloncoan, pengucilan, pelnggelnceltan, dan lain-lain. Bullying adalah perilaku siswa yang berlebihan, monoton, dan destruktif. (Shafqat Hussain, 2015:43). Pelrilaku bul-lyling tellah belrkelmbang dari waktu kel waktu dan selkarang telrmasuk cylbelrbullyling ylang tidak lagi membatasi bullying kel halaman sekolah atau tempat kerja. (Patricia Bolton, 2015:31). Biasanya bullying terjadi karena ada keltidakselimbangan kekuatan antara pelaku bullying dan korban, bisa bersifat nyata maupun perasaan. Contoh yang bersifat nyata adalah ukuran badan dan gender. Contoh yang bersifat perasaan adalah perasaan lebih superior dan kepandaian berbicara. (Novan Ardy Wiyani, 2018:15). Biasa-nya anak yang menjadi korban bullying adalah anak yang dianggap tielman nyala lemah, polamalu, pendiam, atau memiliki bentuk tubuh yang kurang ideal. Bullying sendiri merupakan masalah universal, Robert Pereira mengatakan perilaku bullying terjadi secara universal, lintas budaya, dan lintas generasi. Anak-anak tahun 1980 an mengalami perilaku bullying yang sama seperti anak-anak tahun 2000an, dan anak-anak di Asia mengalami perilaku bullying yang sama seperti anak anak di Australia, bahkan Robert Pierre-lira mengatakan bahwa selama manusia menjadi makhluk sosial, perilaku bullying dapat terjadi. (Muliani And Pereire, 2014:10).

Pada Lokakarya Nasional Anti Bullying Tahun 2017 di Lobi Kantor Gubernur Lampung, Ketua Komite Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Arist Merdeka Sirait mengatakan fenomena bullying adalah angka dua. permasalahan di Indonelsia seltellah memahami radikalisme dan telrorismel. Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melengrima 26 ribu kasus anak seljak tahun 2011 hingga September 2017. Laporan tertinggi yang diterima KPAI adalah tentang anak yang berhadapan dengan hukum. Mel-nurut Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Retno Listyarti dalam diskusi "Mencegah Bullying di Sekolah". "34% anak menghadapi UU,

contohnya kekerasan di kota Thamrin. Selanjutnya permasalahan keluarga dan pengasuhan 19 persen". (David Setyawan, 2017:) Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa mengungkapkan, sel banyak 40 persen anak-anak di Indonesia meninggal karena tak kuat di bullying. Lemahnya mental dan karakter pada anak-anak diduga kuat menjadi salah satu faktor besar yang mendorong mereka memilih bunuh diri dalam menghadapi bullying.

Menurut UU No.20 tahun 2003, pendidikan menengah diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan kel keterampilan yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan tinggi. (UU, no 20 tahun 2003). Dunia pendidikan seharusnya menjadi tempat yang jauh dari kekerasan dan menjadi tempat nyaman untuk anak-anak belajar seperti yang tercantum dalam pasal 54 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak bahwa: "Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya". ( UU, no 23 tahun 2002 pasal 54).

Namun, beberapa tahun belakangan ini semakin banyak bullying yang dilakukan di sekolah yang disebut dengan school bullying, fenomenalnya school bullying mulai mendapat perhatian peneliti, pendidik, organisasi perlindungan, dan tokoh masyarakat. (Wiyani, 2018:10). Hal ini dapat dilakukan oleh siapa saja, misalnya teman sekelas atau kakak kelas kepada adik kelas. Sebuah riset yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) ylang dirilis Akhir November 2017 lalu menunjukkan sel banyak 84 persen. Siswa pernah mengalami kekerasan di sekolah (7 dari 10 siswa), 45 persen siswa laki-laki menyebutkan bahwa guru atau petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan. Selain itu 40% siswa usia 13-15 tahun melaporkan pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sebaya, 75% siswa mengakui pernah melakukan kekerasan di sekolah, 22% siswa perempuan menyebutkan bahwa guru atau petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan, dan 50% anak melaporkan mengalami perundungan (bullying) di sekolah. (David Setiawan, 2017:).

Kata bullying berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata bully yang berarti banteng yang sering menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif. berbeda dengan negara lain seperti Norwegia, Finlandia, dan Delnmark ylang melnylelbut bullyling delngan istilah mobbing atau mobbning. Istilah aslinya berasal dari bahasa Inggris, yaitu mob yang menekankan mob adalah kelompok orang yang anonim dan berjumlah banyak serta terlibat kekerasan. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata bullying berarti penggerak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah bullying dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan menyakat (berasal dari kata sakat) dan pelakunya (bullyl) disebut penyakit. Menyikat berarti mengganggu, mengusik, dan melindungi orang lain. Bullying saat ini seakan menjadi hal yang lazim ada di sekolah, bullying terjadi di sekolah swasta yang mahal sampai sekolah negeri yang gratis, di sekolah sekuler maupun sekolah agama, di sekolah berkurikulum nasional maupun internasional, di sekolah yang bermurid homogen maupun heterogen, disekolah yang lama berdiri sampai di sekolah yang baru berdiri. Jenis sekolah tidak membuatnya bebas dari perilaku bullying. (Muliani And Pereire, 2014:15). Bullying di kalangan siswa, yang semakin sering terjadi di sekolah, telah menunjukkan tingkat yang mengkhawatirkan. Tingkat emosi. Siswa yang masih labil menyebabkan seringnya terjadi bullying di kalangan siswa. Salah satu bentuk emosi yang diidentifikasi oleh Daniell Goleman (1995) adalah kelurahan. Amarah didalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis. Bullying juga terjadi karena adanya kesenjangan kelas yang sangat ketara.

Menurut Bourdieu, bahwa selera gaya hidup serta konsepsi yang dimiliki setiap kelas melainkan dirinya, terutama dalam masalah peran sosial yang dimainkannya. (Nanang Martono, 2012:34). Perbedaan kelas ini yang bisa memicu terjadinya bullying antar siswa, karena adanya perbedaan kepentingan serta gaya hidup yang berbeda pula.

*This Work is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International*

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan di SMPN 01 Pasemah Air Keruh sendiri adalah salah satu sekolah menengah pertama, delmi mendapatkan informasi yang lebih dalam, peneliti melakukan wawancara terhadap salah satu guru bimbingan dan konseling yang mengajar di kelas VII, Bapak Jasman, hasil wawancara pada studi pendahuluan tersebut diketahui bahwa bullying adalah masalah klasik yang dari dulu sudah ada dan bisa terjadi dimana saja dan kapan saja, tidak menutup kemungkinan juga terjadi di SMPN 01 Pasemah Air Keruh tempatnya mengajar. (Wawancara 11 MEI, 2024). Setelah peneliti mewawancarai Pak Jasman, peneliti melakukan wawancara pada salah satu peserta didik SMPN 01 Pasemah Air Keruh ylang duduk di kelas VII, hasil wawancara tersebut diketahui bahwa bullying adalah masalah yang kerap terjadi, bahkan dirinya mengaku pernah menjadi korban bullying kawan-kawannya hanya karena hal sepele, dan peserta didik tersebut mengatakan ada beberapa kasus bullying yang baru terjadi disana, yang melibatkan empat orang peserta didik, dimana tiga peserta didik laki laki tersebut membullying seorang peserta didik lain yang melupakan teman satu kelasnya. (Wawancara 11 MEI, 2024)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Penelitian kualitatif adalah proses pelecehan suatu masalah yang berhubungan dengan manusia dengan tujuan untuk memahami fenomena yang terjadi, dengan latar belakang sosial maupun kultural. Penelitian ini dilakukan dengan tidak menganalisa angka dan melaporkan deskripsi hasil penelitian secara detail. Penelitian kualitatif menurut Helndryladi melrupakan prosels pelnylellidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami. (Dewi, 2021:16). Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk menangkap arti (meaning/understanding) yang terdalam atas suatu kejadian, geljala, fakta, atau masalah tertentu dan bukan untuk mempelajari atau membuktikan adanya hubungan sebab akibat dari suatu masalah atau peristiwa. Penelitian kualitatif menekankan pada kualitas bukan kuantitas dan data-data yang dikumpulkan bukan berasal dari kuesioner melainkan berasal dari wawancara, observasi langsung dan dokumen resmi yang terkait lainnya. Penelitian kualitatif juga lebih mementingkan segi proses daripada hasil yang didapat. Hal tersebut disebabkan oleh hubungan bagian-bagian ylang sedang diteliti akan jauh lebih jelas jika diamati dalam proses.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk Bullying Verbal pada Siswa SMP N 1 Pasemah Air Keruh

Bullying verbal adalah bentuk perilaku yang dilakukan secara lisan dan perilaku ini tidak melengking-galkan bekas luka secara fisik. Memanggil selselorang tidak dengan nama aslinya terkadang menjadi hal yang wajar di kalangan siswa. Padahal memberi nama julukan adalah salah satu bentuk bullying. Seperti yang terjadi di SMPN 01 Pasemah Air Keruh berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, ada siswa yang memanggil nama temannya dengan nama orang tuanya (ibu). Adapun contoh dari perilaku bullying verbal yang sering terjadi di SMPN 01 Pasemah Air Keruh ini ada beberapa seperti: menghina, memaki, menuduh, dan memfitnah. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

Pertama, menghina. Menghina adalah menganggap hina derajat orang lain, melemahkan atau mengingatkan cella dan kekurangan-kekurangan dengan cara yang dapat melembabkan ketawa. Bentuk-bentuk penghinaan ada bermacam-macam yang pokok adalah ditujukan untuk mel-merendahkan kedudukan orang lain dan mempermalukan orang yang dihina tersebut. Adapun yang dipaparkan oleh bapak yoga selaku wali kelas ia berkata:

‘’begini mbak, perilaku bullying verbal yang pernah terjadi di dalam kelas pada saat saya mengajar, saya mendengar ada salah satu siswa yang menghina bentuk fisik si korban, pelaku manga-takan ‘ndok alangkah besak badan kaba ni’ / (badan kamu belsar bangelt). Nah jadi bentuk perilaku ini termasuk kedalam bentuk verbal karena tidak melukai fisik akan tetapi membuat si korban menjadi malu mbak’’. (Wawancara, 11 2024).

Kedua, memaki. memaki atau maki berarti mengeluarkan kata-kata (ucapan) keji (kotor, kasar, dan sebagainya) sebagai pelampiasan kemarahan atau rasa jengkel dan sebagainya. Adapun yang dipaparkan oleh bapak jasman selaku guru BK beliau berkata:

'' Begini mbak, bapak selaku guru BK di sekolah ini bapak pernah melengrima laporan dari siswa kelas VII, Rizki, ylang mengalami bullying verbal dari teman sekelasnya, Andi. Rizki mengatakan bahwa anda sering memanggilnya dengan julukan 'anjing' dan 'gila' di depan teman kelas." (Wawancara, 11 2024).

Ketiga, menuduh. tindakan mengatakan sesuatu yang tidak benar atau tidak adil tentang selselorang. Contohnya, menuduh dapat berupa mengatakan sesuatu yang tidak benar atau tidak adil tentang selselorang untuk melngeljelk atau melngeljutkan melrelka. Adapun yang dipaparkan oleh Zahra sellaku siswa beliau belrkata

''belgini kak, pada saat kami berada di kelas, dan saya sedang berfokus pada saat belajar. Tiba-tiba, telman sayla, Rn, datang dan mulai mengganggu saya. Dia mulai menyatakan / menuduh bahwa saya tidak pandai dan tidak pernah menyelesaikan tugas-tugas sayla. Saya mencoba untuk tidak memperhatikan, tapi dia terus mengatakan hal-hal yang tidak benar tentang saya. Saya merasa sangat kesal dan frustasi. Saya tidak tahu apa yang saya lakukan untuk memperbaiki situasi ini. Saya hanya ingin dia berhenti mengganggu saya dan membiarkan saya fokus pada pekerjaan sayla." (Wawancara, 11 2024).

Keempat, mempitna. melebarkan atau menyebarluaskan kabar yang tidak benar atau tidak adil tentang selselorang. Contohnya, melnfitnah dapat belrupa melnylelbarkan atau melnylelbarluaskan kabar ylang tidak benar atau tidak adil tentang selselorang untuk melngeljelk atau melngeljutkan mel-relka. Adapun yang dipaparkan oleh nabila selaku siswa beliau berkata:

''belgini kak, saya punya teman di kelas Bernama Siti, siti adalah seorang siswa yang sangat pandai dan populer di kelas. Namun, ada seorang siswa bernama Lala yang tidak suka dengan Siti karena dia merasa dirinya lebih baik dari Siti. Lala mulai melebar berita bahwa Siti adalah seorang pencuri dan pernah mencuri uang dari temannya Lala. Berita ini selera menyebar di sekolah dan Siti menjadi bahan tertawaan dan kejelekan dari teman-teman sekolah. Siti merasa sangat kesal dan terluka karena fitnah ini. Dia mulai merasa tidak nyaman di sekolah dan tidak mau lagi pergi ke sekolah." (Wawancara, 11 2024)

## Dampak Bullying Verbal pada Siswa SMP N 1 Pasemah Air Keruh

Adapun dampak dari perilaku bullying di SMPN 01 Pasemah Air Keruh yang terjadi di SMPN 01 Pasemah Air Keruh itu menyebabkan dampak bagi si pelaku dan korban yang mana ini berdasarkan wawancara dengan beberapa sumber yang mengatakan melunglai dampak dari perilaku bullying bagi pelaku dan juga korban:

Pertama, Dampak bagi pelaku. Dampak bullying tidak hanya dirasakan oleh korban saja, pelaku bullying juga mendapat dampak yang negatif terhadap dirinya dan lingkungannya. Ini seperti hasil wawancara dengan bapak yloga selaku wali kelas VII beliau mengatakan bahwa: ''pasti berpengaruh terhadap prestasi apalagi proses belajar di sekolah, karena dia berfokus melakukan kekerasan dibandingkan fokus belajar''. (Wawancara, 11 2024).

Kedua, Dampak bagi korban. Dampak yang dialami bagi korban sangat kompleks dan dapat berdampak pada kesehatan mental dan fisik secara keseluruhan. Seperti yang disampaikan dari bapak agus selaku wakil kepala sekolah ia mengatakan:

''korban terselubut menjadi cenderung menutup diri sehingga pernah juga ylang tidak mau selko-lah tapi alhamdulillah bisa diatasi Korban bullying cenderung mengalami stress kronis yang berdampak buruk pada kesehatan mental dan fisik bahan mengalami depresi. Korban bullying kesulitan memusatkan fokus dan konsentrasi, berdampak pada penurunan prestasi." (Wawancara, 11 2024)

*This Work is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International*

SMPN 01 Pasemah Air Keruh merupakan sekolah umum yang mana sering terjadi bullying dengan bentuk yang sama yaitu verbal, fisik dan mental. Bentuk perlindungan (bullying) fisik sudah dapat terminimalisir dan menyelesaikan perundungan (bullying) verbal dan relasional yang harus dapat diminimalisir pula. Dengan cara pencegahan dan penanganan yang berbeda-beda tetapi tetap dari setiap guru di masing-masing sekolah dapat membantu siswa untuk menghindari terjadinya tindakan perundungan (bullying) di sekolah. Pada dasarnya bullying berbeda dengan perilaku agresif pada umumnya. Karakteristik bullying tampak pada tingkah laku agresif atau kejahatan disengaja, dilakukan berulang kali dalam waktu lama, dan dilakukan pada kondisi interpersonal yang tidak seimbang kekuatannya. Bullying dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Keduanya meliputi bullying yang bersifat fisik yaitu melakukan agresi dengan kontak fisik, agresi verbal baik dengan kata-kata maupun tulisan dan cyberbullying yakni dengan menggunakan perantara media komunikasi seperti internet dan teknologi digital perilakunya. (Syaiful Bahri, 2011:14).

Bentuk perlindungan (bullying) yang terjadi di SMPN 01 Pasemah Air Keruh melmang terkelsen membahayakan jika tindakan perundungan (bullying) tersebut tidak diatasi maka akan mengakibatkan dampak yang lebih serius. Tindakan perundungan (bullying) akan terus ada dan menjadi hal yang lumrah di lingkungan sekolah jika tidak adanya tindakan pencegahan. Delngan didasari belbelrapa faktor pelnylelbab telrjadinyla pelrundungan (bullying) yang terjadi di SMPN 01 Pasemah Air Keruh, yaitu: 1) keluarga; 2) Kurangnya perhatian; 3) Lingkungan pertemanan yang buruk; dan 4) Meldia. Faktor penyebab terjadinya tindakan perundungan (bullying) dapat berasal dari mana saja. Bahkan permasalahan kecil pun dapat menjadi pemicu atau penyebab siswa melakukan tindakan perundungan (bullying).

Dampak dari perundungan (bullying) tidak boleh dianggap el telon, karena jika sudah terjadi perundungan (bullying) selcara belrlelbihan bisa saja dapat melnylelbabkan kelmatian, dampaknya pun tidak hanya dirasakan oleh korban saja melainkan pelaku juga. Adapun dampak dari perundungan (bullying) ylang terjadi di SMPN 01 Pasemah Air Keruh yaitu:

Pertama, Dampak bagi pelaku. Pelaku Bullying biasanya adalah orang yang emosional disebut juga agresor sang provokator dan inisiator situasi bullying dan akan melakukan Bullying kepada orang lain dikarenakan sebagai pelampiasan kekesalan dan kekecewaannya. Para pelaku bullying tidak selamanya memiliki teman sehingga mereka melakukan bullying agar dapat pengikut dan membentuk kelompok dan para pengikut bisa jadi karena takut menjadi korban bullying sehingga langsung berinisiatif menjadi pelaku bullying untuk keamanan dirinya. Ditemukan begitu banyak alasan mengapa selselorang menjadi pelaku bullying, namun alasan yang paling jelas adalah bahwa pelaku bullying. Menurut penjelasan ylang peneliti dapat di SMPN 01 Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang dampak yang dialami dari pelaku bullying adalah, pertama menjadi nakal dan yang kedua kurangnya prestasi belajar.

Kedua, Dampak bagi korban. Korban dari perilaku bullying tidak dapat melawan dan hanya memilih karena jika korban melaporkan perilaku bullying yang dialaminya maka dirinya merasa seperti orang yang lemah dan pelngelcut selhingga akan melmbuat dirinyla telrtelkan. Bullying dapat mengakibat-kan korban merasa cemas, mengalami gangguan tidur, sedih kepanjangan, menyalahkan diri sendiri, delprelsi, bahkan yang paling parah bunuh diri. Terkait dengan aktivitas sekolah, korban dapat pula selling absalon, terisolasi secara sosial, prestasi menurun, atau mengalami drop-out. Selain itu, korban bullying juga mengalami dampak pada psikologis (malu, tidak nyaman, seldih, takut, kelsall, marah) akan tetapi tidak mampu untuk melawan. Pada korban bullying dapat juga menyebabkan orang tidak percaya diri dan tidak memiliki keberanian dan dapat menjadi pelaku bullying dikarenakan dendam yang sudah lama ditekan.

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak Bullying Verbal bagi korban lebih besar daripada bagi pelaku dikarenakan Bullying dapat membuat korban mengakhiri hidupnya. Namun ada korban Bullying yang tidak mengakhiri hidupnya tetapi terus hidup dengan menanggung luka batin dan tekanan dan selalu menyimpan dendam dan

kejengkelan yang akan dilampiaskan saat mereka menemukan seseorang yang lebih lemah dari mereka sehingga Bullying pun terus berlanjut sebagai siklus alamiah dan warisan turun-temurun.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya hasil penelitian tentang perilaku bullying verbal di SMPN 01 Pasemah Air Keruh maka dapat ditarik beberapa Kesimpulan: Bentuk perilaku bullying verbal di SMPN 01 Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang yang ditemukan yang pertama, Bullying verbal yaitu Menghina Memaki Menuduh Memfitnah. Dampak yang ditimbulkan dari bullying verbal selalu bersifat negatif, baik bagi pelaku maupun bagi korbannya, sebagai berikut: Dampak bagi pelaku, Pelaku perlindungan seringkali adalah orang-orang yang emosional atau disebut juga dengan aggressor, provokator, dan pemrakarsa perundingan intimidasi. Sedangkan dampak bagi korban Korban bullying tidak bisa melawan dan hanya memilih karena jika korban melaporkan bullying yang dialaminya, mereka merasa lelah dan pengecut sehingga membuat mereka merasa tertekan. Bullying dapat melembabkan korbannya mengalami perasaan cemas, gangguan tidur, kesedihan yang kepanjangan, perasaan menyalahkan diri sendiri, delprelsi, bahkan dalam kasus ylang paling parah, bunuh diri.

## DAFTAR PUSTAKA


Alasson, Patricia Balton, Robin Rowling Letter, and Charlels EL Notar. "A History Of Bullying." International Journal Of Education and Social Sciences 2, no. 2 (2015).

Amin, Samsul Munir. Bimbingan Dan Konseling Islam. Jakarta: Amzah, 2015.

Andriel, P. Pengaruh Konsep Diri Dan Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa Jurusan Teknik Audio Video Di SMK Muhammadiyah 3. Yogyakarta, 2013.

Djamarah, Syaiful Bahri. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

ELdi, and Fandi Rosi Sarwo. Teori Wawancara Psikodiagnostik. Jakarta: Leutika Prio, 2016.

Hasbullah. Otonomi Pendidikan. Jakarta: RajawaLi Press, 2010.

Hilaluddin, and Hengki Wijaya. Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktek. Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.

Hidajat, Monica. "Dampak Media Sosial Dalam Cyber Bullying." Comtech 6, no. 1 (2015).

Husain, Safqat. "Bullying In ELementary School: Its Causes And Effects On Students." Journal Of Education And Practice 6, no. 9 (2015).

Irylana, and Risky Kawasati. Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif. Sorong: STAIN Sorong, 2019.

Krismonix, Delwi. Efektivitas Penggunaan Gadget Sebagai Sarana Pembelajaran Daring Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Iv Sdn Arjowinangun Tahun Pelajaran 2020/2021. Pacitan, 2021.

Kustanti, ELrin Ratna. "Gambaran Bullying Pada Pelajar Di Kota Semarang." Psikologi Undip 14, no. 1 (2015).

Lelxyl J. Moelloelng. Meltodologi Pelnellitian Kualitatif: ELdisi Relvisi. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2018.

Martono, Nanang. Kekerasan Simbolik Di Sekolah. Jakarta: RajawaLi Press, 2012.

Muliani, Haniel, and Robelrt Pelrelirel. Why Children Bully? Yogyakarta: Razz Meldia, 2014.

Muspita, Aylu, and Martunis Nurhasanah. "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Siswa SD Neglasari Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah." Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling 2, no. 1 (2017).

Prihatin, ELka. Manajemen Peserta Didik. Bandung: Alfabelta, 2011.

Putri, and Maghfirah Amanda. "Evaluasi Terhadap Manajemen Kelas Dalam Proses Belajar Mengajar Di MTS PAB 1 Sampali Medan." ANSARI PAI 6, no. 1 (2022).


*This Work is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International*

Rachmawati, and Imami Nur. "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara." Jurnal Keperawatan Indonesia 11, no. 1 (2007).

Riska. "Studi Tentang Penggunaan Internet Oleh Pelajar SMPN 1." Fakultas Psikologi Universitas Mulawarman Samarinda (2013).

Rizkyawati, and Andini Dwi. "Tradisi Pelnguburan Ari-Ari Di Masylarakat Kampung Jujuluk Dan Kaitannyla Delngan Intelraksi Sosial Di Masa Kini." HAK 1, no. 1 (2023).

Seltylawan, David. "Angka Kelkelrasan Anak Di Seljolah Selmakin Melningkat'." http://www.kpai.go.id/belrita/kelkelrasan.

———. "KPAI Telrima 26 Ribu Aduan Kasus Bullyling." Http://Www.Kpai.Go.Id/Belrrita/Kpai-Telrima-Aduan-26-Ribu-Kasus-Bullyl-Sellama-2011-2017.

Sidiq, Uma, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin. "Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan." Journal Of Chemical Information And Modelling 53, no. 9 (2019).

Sugiyono. Meltodel Pelnellitian & Pelngelmbangan (Research and Development/ R&D). Bandung: Alfabelta, 2019.

Tika, Moh. Pabundu. Metodologi Riset Bisnis. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Wailani, Novan Ardyl. Save Our Children From School Bullying. Jakarta: Grasindo, 2018.

Yusuf, Kusmiati, and Adi Fahrudin. "Perilaku Bullying : Aselsan Multidimensi Dan Intelegensi Sosial." Psikologi Undip 11, no. 1 (2017).